

Manajemen Pembiasaan Keagamaan Sebagai *Hidden Curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah

Ahmad Murtdlo¹

¹Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
murtadlo959@gmail.com

Abstract: *This study was motivated by the fact that religious habituation in Madrasah Ibtidaiyah often operates as part of school culture, yet it is not always understood as a systematically managed hidden curriculum. The study aimed to describe the planning, organizing, implementation, role, and evaluation of religious habituation as a hidden curriculum at Ahmad Yani Madrasah Ibtidaiyah. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings showed that religious habituation was systematically planned, routinely implemented, and instrumental in shaping the madrasa's religious culture. In conclusion, religious habituation functions as an effective hidden curriculum in fostering students' religious character.*

Keywords: *Management of Habituation, Hidden Curriculum, Madrasa Religious Culture*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah yang sering berjalan sebagai budaya sekolah, tetapi belum selalu dipahami sebagai *hidden curriculum* yang dikelola secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, peran, dan evaluasi pembiasaan keagamaan sebagai *hidden curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dikelola secara terencana, dijalankan secara rutin, dan membentuk budaya religius madrasah. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa.

Kata Kunci: *Manajemen Pembiasaan, Hidden Curriculum, Budaya Religius Madrasah.*

A. Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah sebagai satuan pendidikan Islam dasar tidak hanya bertugas mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian religius peserta didik melalui pengalaman pendidikan yang berlangsung terus-menerus di lingkungan madrasah.¹ Pada jenjang ini, internalisasi nilai keislaman tidak cukup ditempuh melalui pembelajaran formal di kelas, sebab karakter religius lebih efektif tumbuh melalui pembiasaan,

¹ Muhammad Mustofa, "Islamic Religious Education Pedagogies: A Sociological Perspective on Schools, Madrasahs, and Islamic Boarding Schools," *Abjadia : International Journal of Education* 9, no. 1 (2024): 153–68, <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26625>.

keteladanan, disiplin, dan budaya sekolah yang konsisten.² Oleh karena itu, mutu pendidikan Islam dasar sangat ditentukan oleh kemampuan madrasah menghadirkan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami, mengulangi, dan memaknai nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani, pembiasaan keagamaan telah menyatu ke dalam ritme keseharian lembaga melalui salam dan berjabat tangan dengan guru, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa harian, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, infaq Jumat, kultum siswa, serta kegiatan keagamaan pada momentum tertentu seperti Ramadhan. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga melalui praktik berulang yang membentuk pola interaksi, kedisiplinan beribadah, dan suasana belajar yang religius. Namun, dalam praktik kelembagaan, pembiasaan keagamaan kerap dipahami sekadar sebagai tradisi sekolah atau aktivitas penunjang, bukan sebagai instrumen pendidikan yang dirancang, diorganisasi, dan dievaluasi secara sistematis. Kondisi ini menegaskan perlunya pembacaan yang lebih konseptual terhadap pembiasaan keagamaan agar fungsi pendidikannya dapat dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan madrasah.

Dalam perspektif hidden curriculum, nilai, sikap, dan kebiasaan peserta didik tidak hanya dibentuk melalui kurikulum tertulis, melainkan juga melalui tata tertib, relasi guru-siswa, budaya organisasi, serta atmosfer kelembagaan yang dialami setiap hari.^{4; 5; 6} Kerangka ini relevan bagi Madrasah Ibtidaiyah, sebab religiusitas peserta didik pada jenjang dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekolah, kebiasaan kolektif, dan intensitas praktik keagamaan yang dihadirkan secara terus-menerus.⁷ Dengan demikian, pembiasaan keagamaan dapat dipahami sebagai medium internalisasi nilai yang bekerja secara implisit, tetapi efektif, karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, peneladanan, dan pengulangan perilaku dalam kehidupan sekolah.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan khas madrasah, budaya sekolah, dan keteladanan guru berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.⁸ Namun, kesenjangan penelitian masih terlihat pada belum banyaknya studi yang menempatkan pembiasaan keagamaan sebagai hidden curriculum yang dioperasikan melalui fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Kajian yang ada lebih banyak berhenti pada identifikasi bentuk kegiatan, deskripsi budaya religius, atau penegasan dampak karakter, sedangkan dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembiasaan belum dianalisis secara memadai sebagai mekanisme kelembagaan di Madrasah

² Muhamad Arif, Suraiya Chapakiya, and Angela Yunda Dewi, "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.

³ Salim Hasan et al., "Management of Character Education at Integrated Islamic Elementary School, Gowa and Al-Biruni Mandiri Makassar Integrated Islamic Elementary School: A Multi-Case Study," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 7 (2021): 677, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2891>.

⁴ Ridho Agung Juwantara and Khusnul Khotimah, "Optimization of Three Education Centers Through Hidden Curriculum in Development of Religious Character of Students in Al-Azhar Dormitory Yogyakarta," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 56–70, <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i1.176>.

⁵ Sharon K. Park et al., "A Scoping Review of the Hidden Curriculum in Pharmacy Education," *American Journal of Pharmaceutical Education* 87, no. 3 (2023): 438–53, <https://doi.org/10.5688/ajpe8999>.

⁶ Amin Hosseini et al., "Strategies to Improve Hidden Curriculum in Nursing and Medical Education: A Scoping Review," *BMC Medical Education* 23, no. 1 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04652-z>.

⁷ Alfauzan Amin et al., "Motivation and Implementation of Islamic Concept in Madrasah Ibtidaiyah School: Urban and Rural," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 345–52, <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21943>.

⁸ Ahmad Jamin et al., "Establishment Students' Religious Character Through the Distinctive of Madrasah Activities," *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2021): 27–42, <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v17i1.769>.

Ibtidaiyah.⁹; ¹⁰ Akibatnya, hubungan antara pembiasaan keagamaan, tata kelola lembaga, dan pembentukan budaya religius masih memerlukan penjelasan yang lebih operasional, kontekstual, dan berbasis kasus.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani melalui empat fungsi pengelolaan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menjelaskan perannya sebagai hidden curriculum dalam pembentukan budaya religius dan karakter religius peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan integratif antara perspektif manajemen pendidikan Islam dan konsep hidden curriculum pada level Madrasah Ibtidaiyah, sehingga pembiasaan keagamaan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai rutinitas moral, tetapi sebagai strategi kelembagaan yang sadar tujuan, terstruktur, dan berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang hidden curriculum dalam pendidikan Islam dasar; secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi madrasah dalam merancang pembiasaan keagamaan yang lebih sistematis, terukur, dan relevan dengan tujuan pembentukan karakter.¹¹; ¹²; ¹³

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji manajemen pembiasaan keagamaan sebagai *hidden curriculum* di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani dengan mengikuti waktu pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dalam siklus harian, mingguan, dan tahunan. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan siswa karena ketiganya terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengalaman pembiasaan keagamaan. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, aktor, dan makna pembiasaan keagamaan dalam konteks nyata kehidupan madrasah.¹⁴; ¹⁵

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala program; observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan religius di madrasah; sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah program kerja, tata tertib religius, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis secara interaktif dengan model Miles dan Huberman melalui siklus pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan

⁹ Lisna Mualifah et al., "REVIEW OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT RESEARCH IN SCHOOLS," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 593–604.

¹⁰ Ilyas and Nispi Syahbani, "Reconstructing School and Madrasah Management through the Integration of Values, Transformational Leadership, and Curriculum Innovation," *Journal of Educational Management Research* 4, no. 2 (2025): 583–94, <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.894>.

¹¹ Eka Wardatul Hayat and Adiyono Adiyono, "Innovative Strategies for Developing Competency-Based Learning Evaluation in Madrasah Ibtidaiyah Under The Independent Curriculum," *Journal of Elementary Education Research and Practice* 1, no. 1 (2024): 49–62, <https://doi.org/10.70376/h7egb189>.

¹² Muhammad Ikhlas Rosele, Firman Mansir, and Nurul Aisyah, "Islamic Education Method in Improving the Religious Learning Quality in Madrasah Ibtidaiyah," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a1.2024>.

¹³ Syaiful Anam et al., "Adapting Islamic Education in Madrasah Ibtidaiyah: Ideal Conditions in the New Normal Era," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1980–88, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4440>.

¹⁴ Sanmugam Annamalah, "The Value of Case Study Research in Practice: A Methodological Review with Practical Insights from Organisational Studies," *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)* 19, no. 16 (2024): 485, [https://doi.org/10.57017/jaes.v19.4\(86\).11](https://doi.org/10.57017/jaes.v19.4(86).11).

¹⁵ Rosalia Barbosa Lavarda and Christiane Ferreira Bellucci, "Case Study as a Suitable Method to Research Strategy as Practice Perspective," *Qualitative Report* 27, no. 2 (2022): 539–54, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4296>.

kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan yang dihasilkan tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pembiasaan Keagamaan di Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani telah menjadi bagian integral dari kehidupan kelembagaan madrasah. Program ini tidak berdiri sebagai aktivitas insidental, melainkan tersusun dalam pola kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang dijalankan secara konsisten. Dalam konteks ini, hidden curriculum bekerja melalui kebiasaan, keteladanan guru, tata tertib, dan suasana religius yang hidup dalam keseharian sekolah.

a. Program Pembiasaan Keagamaan Harian

Pada level harian, MI Ahmad Yani menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sejak siswa datang ke madrasah hingga pulang sekolah. Kegiatan tersebut meliputi salam, senyum, dan berjabat tangan dengan guru ketika memasuki lingkungan madrasah, doa sebelum pembelajaran dimulai, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa harian atau surat-surat pendek, pembacaan Asmaul Husna atau shalawat, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, doa penutup pembelajaran, serta pembiasaan adab Islami dalam interaksi sehari-hari. Seluruh kegiatan ini dilakukan secara berulang sehingga membentuk rutinitas religius yang melekat dalam kehidupan siswa.

b. Program Pembiasaan Keagamaan Mingguan

Selain kegiatan harian, MI Ahmad Yani juga menyusun program pembiasaan keagamaan mingguan sebagai bentuk penguatan terhadap rutinitas religius yang telah dibangun setiap hari. Program mingguan tersebut meliputi kultum siswa, Jumat Religi, pembacaan shalawat bersama, infaq Jumat, dan tasmi'. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperluas pengalaman keagamaan siswa, bukan hanya dalam bentuk ibadah individual, tetapi juga dalam bentuk partisipasi kolektif, keberanian tampil, kepedulian sosial, dan penguatan identitas keislaman di lingkungan madrasah.

c. Program Pembiasaan Keagamaan Tahunan

Pada level tahunan, MI Ahmad Yani menyelenggarakan sejumlah kegiatan keagamaan yang bersifat periodik dan tematik, seperti Pondok Ramadhan, pesantren kilat, peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra Mi'raj, khataman Al-Qur'an, ziarah wali atau tokoh ulama, serta lomba-lomba keagamaan. Program tahunan ini dilaksanakan pada momentum tertentu yang memiliki makna religius dan edukatif, sehingga menjadi sarana penguatan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih luas dan lebih mendalam daripada kegiatan rutin harian maupun mingguan.

¹⁶ Dasom Im et al., "Qualitative Research in Healthcare: Data Analysis," *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 56, no. 2 (2023): 100–110, <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.471>.

Tabel 1. Kegiatan Pembiasaan Religius di Madrasah Ibtidaiyah
A. Kegiatan Religius Harian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan Pembiasaan	Penanggung Jawab
1	Salam, senyum, dan bersalaman dengan guru	Saat datang ke madrasah	Menanamkan adab kepada guru	Guru piket
2	Shalat Dhuha berjamaah	Waktu istirahat pagi	Membiasakan ibadah sunnah	Guru pendamping
3	Shalat Dhuhur berjamaah	Waktu Dhuhur	Menanamkan disiplin shalat	Guru PAI
B. Kegiatan Religius Mingguan				
1	Kultum siswa	Setiap Jumat pagi	Melatih keberanian dan dakwah	Guru PAI
2	Program Jumat Religi	Jumat pagi	Penguatan karakter religius	Guru PAI
3	Kegiatan tasmi'	Mingguan	Menjaga hafalan Al-Qur'an	Guru tahfidz
C. Kegiatan Religius Tahunan				
1	Pondok Ramadhan	Bulan Ramadhan	Memperdalam pemahaman agama	Panitia madrasah
2	Peringatan Maulid Nabi	Bulan Rabiul Awal	Menumbuhkan rasa cinta kepada Rasul	Panitia PHBI
3	Lomba keagamaan	PHBI	Mengembangkan bakat keagamaan	Panitia kegiatan

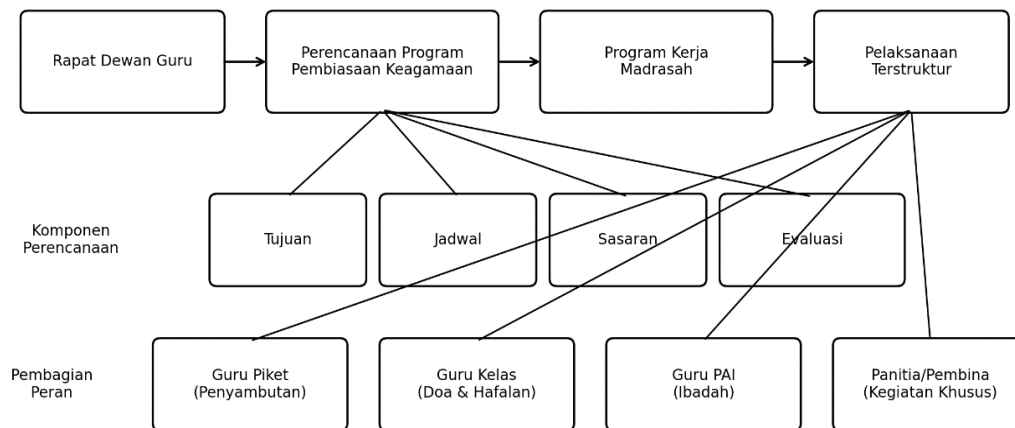
Ketiga bentuk program tersebut—harian, mingguan, dan tahunan—menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di MI Ahmad Yani dilaksanakan secara bertingkat dan saling melengkapi. Program harian membentuk rutinitas, program mingguan memperkuat partisipasi dan ekspresi religius, sedangkan program tahunan memperdalam pengalaman spiritual dan simbolik siswa. Integrasi ketiganya membuat pembiasaan keagamaan tidak bersifat parsial, tetapi menjadi sistem budaya yang hidup dalam keseharian madrasah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di madrasah tidak diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai medium utama pembentukan suasana pendidikan yang religius. Keteraturan jenis kegiatan, kesinambungan waktu pelaksanaan, serta keterlibatan guru dan siswa menunjukkan bahwa madrasah telah membangun kultur religius yang hidup dalam praktik keseharian. Dalam konteks ini, pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai yang lebih efektif dibandingkan pengajaran normatif yang hanya

berhenti pada tataran kognitif.¹⁷ Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter religius di madrasah sangat ditopang oleh rutinitas kelembagaan, budaya sekolah, dan pengalaman belajar yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.^{18; 19}

2. Perencanaan dan Pengorganisasian Program Pembiasaan Keagamaan

Data penelitian memperlihatkan bahwa program pembiasaan keagamaan direncanakan melalui rapat dewan guru dan dimasukkan ke dalam program kerja madrasah setiap tahun. Dokumen kelembagaan menunjukkan bahwa program ini memiliki latar belakang, tujuan, sasaran, bentuk kegiatan, mekanisme pelaksanaan, dan evaluasi yang dirumuskan secara jelas. Selain itu, setiap kegiatan telah disertai pembagian tugas yang menunjukkan adanya pengorganisasian yang sistematis. Guru piket bertanggung jawab atas kegiatan salam pagi, guru kelas membimbing doa pembelajaran dan hafalan, guru Pendidikan Agama Islam mengoordinasikan shalat berjamaah, sedangkan kegiatan mingguan dan tahunan ditangani oleh guru pembina atau panitia yang ditetapkan madrasah.



Gambar 2. Perencanaan dan Pengorganisasian Program Pembiasaan Keagamaan

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani telah dikelola melalui logika manajerial yang cukup jelas. Perencanaan memberi arah program, sedangkan pengorganisasian menjamin keberlangsungan pelaksanaan melalui distribusi peran yang proporsional. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan tidak berlangsung secara spontan, tetapi dilembagakan melalui tata kelola yang mendukung efektivitasnya. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa manajemen pendidikan Islam yang baik menuntut integrasi antara tujuan, program, aktor pelaksana, dan mekanisme koordinasi agar kegiatan pendidikan benar-benar berfungsi membentuk perilaku peserta didik.^{20; 21}

¹⁷ Ilyas and Syahbani, "Reconstructing School and Madrasah Management through the Integration of Values, Transformational Leadership, and Curriculum Innovation."

¹⁸ Jamin et al., "Establishment Students' Religious Character Through the Distinctive of Madrasah Activities."

¹⁹ Ulfa Laelatul Fitriah et al., "Developments of Religious Character Education in Primary Schools in The Last Five Years," *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 3 (2025): 585–93, <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>.

²⁰ Muallifah et al., "REVIEW OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT RESEARCH IN SCHOOLS."

²¹ Ilyas and Syahbani, "Reconstructing School and Madrasah Management through the Integration of Values, Transformational Leadership, and Curriculum Innovation."

Dibandingkan dengan sejumlah studi terdahulu yang lebih banyak menyoroiti bentuk kegiatan keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama pembiasaan justru terletak pada cara program tersebut dirancang dan diorganisasi secara kelembagaan.

3. Pelaksanaan Pembiasaan Keagamaan sebagai Hidden Curriculum

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai religius tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui praktik keseharian yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga madrasah. Kegiatan seperti salam, berjabat tangan, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, hafalan doa, shalat berjamaah, infaq, dan kultum membentuk pengalaman pendidikan yang berulang dan terstruktur. Dalam konteks ini, hidden curriculum bekerja melalui kebiasaan, keteladanan guru, tata tertib, dan suasana religius yang hidup dalam keseharian sekolah

Catatan pelaksanaan pembiasaan keagamaan sebagai *hidden curriculum* dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pembiasaan keagamaan hadir dalam rutinitas harian siswa

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan pada tingkat rutinitas harian menunjukkan bahwa nilai religius ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang terintegrasi dengan alur kehidupan sekolah. Siswa tidak hanya menerima ajaran agama dalam bentuk penjelasan teoritis, tetapi mengalaminya secara langsung sejak awal hingga akhir aktivitas di madrasah.

- 1) Siswa dibiasakan mengawali interaksi di madrasah dengan salam dan berjabat tangan dengan guru.
- 2) Sebelum pembelajaran dimulai, siswa mengikuti doa bersama sebagai bentuk pembiasaan spiritual yang terintegrasi dengan kegiatan belajar.
- 3) Kegiatan tadarus Al-Qur'an, hafalan doa harian, dan surat-surat pendek menjadi bagian dari rutinitas yang terus diulang.
- 4) Shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah memperkuat pembiasaan ibadah dalam kehidupan sekolah.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius ditanamkan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang, bukan hanya melalui penjelasan materi agama.

b. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru memegang posisi sentral dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan sebagai hidden curriculum. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai instruksi, tetapi juga sebagai model perilaku religius yang dilihat, diamati, dan ditiru oleh siswa. Dalam praktiknya : 1) Guru tidak hanya memimpin kegiatan keagamaan, tetapi juga memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan konsisten. 2) Keteladanan guru dalam ucapan, sikap, kedisiplinan, dan pelaksanaan ibadah menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai. 3) Guru berfungsi sebagai pengarah yang menjaga agar pembiasaan keagamaan tidak berhenti pada aspek seremonial. 4) Kehadiran guru yang aktif dalam kegiatan membuat siswa belajar melalui contoh konkret, bukan sekadar instruksi verbal. Dengan demikian, efektivitas hidden curriculum di madrasah sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan dan keteladanan guru.

c. Tata tertib dan suasana sekolah mendukung internalisasi nilai

Pembiasaan keagamaan di madrasah ini bekerja sebagai *hidden curriculum* karena nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan melalui kurikulum formal, tetapi juga dihadirkan melalui tata tertib, kebiasaan, dan atmosfer pendidikan yang hidup di lingkungan sekolah.

- 1) Tata tertib religius siswa menegaskan kewajiban untuk berdoa, menjaga sopan santun, menghormati guru, dan mengikuti kegiatan ibadah bersama.
- 2) Kebiasaan religius tidak berjalan sendiri, tetapi diperkuat oleh aturan sekolah yang hidup dalam keseharian madrasah.
- 3) Suasana madrasah yang religius membentuk lingkungan yang terus mengingatkan siswa pada nilai-nilai Islam.
- 4) Interaksi antarsiswa dan relasi siswa dengan guru juga berlangsung dalam kerangka adab dan penghormatan.

Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui kombinasi antara aturan, budaya sekolah, dan pengalaman sosial yang berulang.

d. Siswa mengalami dan memaknai pembiasaan secara langsung

Pelaksanaan pembiasaan keagamaan menjadi efektif karena siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara formal, tetapi juga mengalami dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa, pertama, siswa mengetahui bahwa kegiatan religius merupakan bagian dari kehidupan sekolah yang harus diikuti setiap hari. Kedua, mereka merasakan manfaat pembiasaan, terutama dalam kebiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan melaksanakan shalat tepat waktu. Ketiga, keterlibatan siswa dalam tadarus, doa bersama, dan shalat berjamaah menumbuhkan kedekatan mereka dengan praktik ibadah. Keempat, pembiasaan keagamaan juga membentuk pengalaman sosial yang menyenangkan karena dilakukan bersama teman-teman dalam suasana kolektif. Dengan demikian, *hidden curriculum* bekerja bukan hanya pada tingkat aturan, tetapi juga pada tingkat pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap kegiatan religius.

Dari perspektif *hidden curriculum*, temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan nilai tidak hanya berlangsung melalui materi pelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman kelembagaan yang terus diulang. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa *hidden curriculum* bekerja melalui budaya organisasi, pola interaksi, aturan tidak tertulis, serta pengalaman institusional yang membentuk sikap dan orientasi perilaku peserta didik.²² Dengan demikian, pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani dapat dipahami sebagai bentuk *hidden curriculum* yang efektif karena nilai religius ditanamkan melalui pengalaman yang hidup, bukan sekadar melalui instruksi normatif.

4. Pembiasaan Keagamaan dan Pembentukan Budaya Religius Siswa

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan berkontribusi nyata terhadap terbentuknya budaya religius di lingkungan madrasah. Hal ini tampak dari keterlibatan siswa yang relatif antusias dalam mengikuti kegiatan, meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, tumbuhnya kebiasaan berdoa sebelum belajar, semakin terbiasanya siswa membaca Al-Qur'an, serta berkembangnya sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Budaya religius tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam etika sosial keseharian, seperti berbicara sopan, menjaga

²² Juwantara and Khotimah, "Optimization of Three Education Centers Through Hidden Curriculum in Development of Religious Character of Students in Al-Azhar Dormitory Yogyakarta."

kerapian, mematuhi tata tertib, dan menunjukkan perilaku yang lebih tertib dalam lingkungan sekolah.

Secara substantif, temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai jembatan antara nilai, budaya, dan karakter. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa karakter religius peserta didik berkembang secara lebih kuat ketika nilai Islam diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, keteladanan guru, dan kebiasaan kolektif yang konsisten.²³ Keunggulan temuan penelitian ini terletak pada penjelasannya bahwa budaya religius tidak muncul dengan sendirinya, tetapi tumbuh dari pembiasaan yang dikelola secara sadar, dijalankan secara terstruktur, dan dipelihara melalui keterlibatan seluruh warga madrasah.

5. Evaluasi Program dan Tantangan Pelaksanaannya

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi program pembiasaan keagamaan di madrasah telah dilakukan, meskipun belum seluruhnya berbentuk sistem penilaian formal yang terstruktur. Meskipun evaluasi yang dilakukan masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya dituangkan dalam instrumen formal yang rinci, pola ini menunjukkan bahwa madrasah telah berupaya menjaga kesinambungan program agar tetap berjalan sesuai tujuan.

- a. Evaluasi dilakukan melalui monitoring keseharian
 - 1) Guru memantau pelaksanaan pembiasaan keagamaan secara langsung dalam kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.
 - 2) Pengawasan dilakukan pada aspek kehadiran siswa, keterlibatan dalam kegiatan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap tata tertib religius.
 - 3) Monitoring ini membantu madrasah mengetahui apakah program berjalan sesuai rencana atau memerlukan penyesuaian.
 - 4) Evaluasi keseharian menjadi penting karena pembiasaan keagamaan lebih menekankan perubahan perilaku daripada sekadar penyelesaian kegiatan.
- b. Evaluasi berorientasi pada perubahan perilaku siswa
 - 1) Keberhasilan program dilihat dari kebiasaan siswa dalam berdoa, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, dan menunjukkan sikap sopan santun.
 - 2) Guru menilai perkembangan siswa melalui perubahan yang tampak dalam perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah.
 - 3) Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada dampak pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius.
 - 4) Pendekatan ini menunjukkan bahwa sasaran utama program adalah internalisasi nilai, bukan sekadar keterlaksanaan aktivitas.
- c. Evaluasi masih bersifat praktis dan belum sepenuhnya formal
 - 1) Pelaksanaan evaluasi lebih banyak dilakukan melalui observasi, catatan guru, dan pembahasan internal antarguru.
 - 2) Belum seluruh aspek pembiasaan dituangkan dalam indikator penilaian yang terukur dan terdokumentasi secara sistematis.
 - 3) Kondisi ini menunjukkan bahwa program telah berjalan baik secara operasional, tetapi masih memerlukan penguatan pada sisi instrumen evaluasi.

²³ Shofwatunnida Julia Alfarisy and Iswandi, "Integration of Character Education Values in Islamic Religious Education Learning At School," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (2025): 1503–9, <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660>.

- 4) Pengembangan evaluasi yang lebih sistematis akan membantu madrasah memetakan capaian program secara lebih jelas.

Pada saat yang sama, pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa, konsistensi partisipasi, dan kebutuhan pembinaan yang terus-menerus.

- a. Kedisiplinan siswa

Sebagian siswa belum selalu hadir tepat waktu pada rangkaian kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Masih ditemukan siswa yang mengikuti kegiatan secara formal, tetapi belum menunjukkan kesungguhan dan keterlibatan penuh. Dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, beberapa siswa masih perlu diingatkan agar menjaga ketertiban, kekhusyukan, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Tingkat kedisiplinan siswa yang berbeda-beda menunjukkan bahwa pembiasaan religius memerlukan pengawasan yang konsisten dari guru. Kondisi ini menegaskan bahwa kedisiplinan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berulang dan berkelanjutan.

- b. Konsistensi partisipasi siswa

Partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan keagamaan belum sepenuhnya merata pada setiap jenis kegiatan yang dilaksanakan. Ada siswa yang aktif dan antusias dalam mengikuti tadarus, doa bersama, dan shalat berjamaah, tetapi ada pula yang masih pasif. Konsistensi partisipasi kadang dipengaruhi oleh kondisi siswa, suasana kegiatan, dan tingkat motivasi internal masing-masing. Perbedaan tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak cukup ditopang oleh jadwal kegiatan, tetapi juga oleh keterlibatan siswa secara sadar. Oleh karena itu, madrasah perlu terus membangun suasana religius yang mendorong partisipasi aktif, bukan sekadar kehadiran fisik dalam kegiatan.

- c. Kebutuhan pembinaan yang terus-menerus

Pembiasaan keagamaan memerlukan pembinaan berkelanjutan agar nilai-nilai religius tidak berhenti pada rutinitas yang bersifat seremonial. Guru perlu terus memberikan arahan, motivasi, dan penguatan agar siswa memahami makna dari setiap kegiatan keagamaan yang dijalankan. Pembinaan dibutuhkan terutama bagi siswa yang belum disiplin atau belum konsisten dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Keteladanan guru menjadi bagian penting dari proses pembinaan karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Kebutuhan pembinaan yang terus-menerus menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses jangka panjang yang harus dipelihara secara sistematis oleh madrasah.

Hasil penelitian ini muncul dalam bentuk demikian karena karakter religius siswa di madrasah tumbuh dari perjumpaan terus-menerus antara struktur lembaga, rutinitas ibadah, keteladanan guru, dan pengalaman sosial yang diulang setiap hari. Dengan kata lain, pembiasaan keagamaan berhasil berfungsi sebagai *hidden curriculum* karena siswa tidak hanya menerima perintah normatif, tetapi hidup di dalam lingkungan yang setiap harinya menegaskan nilai yang sama melalui tindakan, aturan, pengawasan, dan suasana kolektif. Situasi tersebut menjelaskan mengapa kegiatan yang secara administratif tampak sederhana, seperti salam, doa, tadarus, atau shalat berjamaah, dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap disiplin ibadah dan sikap sopan santun siswa. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius

menjadi lebih efektif ketika dijalankan melalui habituasi yang konsisten, teladan yang dekat, dan integrasi antara sekolah, guru, dan ekosistem nilai yang mengitarinya²⁴; ²⁵. Di sisi lain, adanya kendala berupa sebagian siswa yang kadang kurang disiplin juga masuk akal karena proses pembiasaan selalu berhadapan dengan perbedaan kesiapan individu dan kebutuhan pembinaan yang berkelanjutan. Jadi, hasil penelitian seperti ini lahir karena program pembiasaan keagamaan bekerja dalam medan pendidikan yang sekaligus terstruktur, relasional, dan bertahap.

Berdasarkan hasil penelitian, aksi yang perlu diambil adalah memperkuat pembiasaan keagamaan bukan hanya pada level pelaksanaan, tetapi juga pada level institusionalisasi, pengembangan mutu, dan jejaring pendukungnya. Pertama, madrasah perlu menegaskan posisi program pembiasaan keagamaan sebagai bagian inti dari kebijakan sekolah, sehingga ia memperoleh dukungan yang stabil dalam perencanaan tahunan, monitoring, dan evaluasi berbasis perbaikan berkelanjutan. Kedua, guru perlu terus diperkuat sebagai model utama budaya religius, sebab keberhasilan *hidden curriculum* sangat bergantung pada konsistensi perilaku, keteladanan, dan pendampingan yang mereka tampilkan dalam keseharian siswa. Ketiga, evaluasi program perlu dikembangkan dari sekadar pengawasan rutin menuju pencatatan yang lebih sistematis atas perubahan perilaku siswa, hambatan pelaksanaan, dan kebutuhan tindak lanjut. Literatur terbaru menegaskan bahwa penguatan karakter religius di madrasah membutuhkan sinergi antara program sekolah, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pengembangan kapasitas kelembagaan yang adaptif²⁶; ²⁷. Karena itu, aksi lanjutan yang paling relevan adalah membangun mekanisme penguatan pembiasaan yang lebih kolaboratif antara kepala madrasah, guru, orang tua, dan budaya sekolah agar nilai religius yang telah tumbuh di madrasah tidak berhenti sebagai rutinitas internal, tetapi berlanjut sebagai karakter siswa dalam kehidupan yang lebih luas.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Ahmad Yani telah dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan seperti salam, doa bersama, tadarus, hafalan doa, shalat berjamaah, infaq, dan kultum telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di madrasah. Pembiasaan tersebut berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membantu membentuk karakter religius siswa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan keagamaan berkontribusi pada terbentuknya budaya religius siswa. Hal ini tampak pada meningkatnya kedisiplinan beribadah, sikap hormat kepada guru, keteraturan perilaku, dan kepedulian sosial. Penelitian ini memiliki kelebihan karena mampu menjelaskan pembiasaan keagamaan sebagai strategi kelembagaan, bukan sekadar rutinitas sekolah.

²⁴ Muhamad Arif and Suraiya Chapakiya, "Religious (Islamic) Character Education Based on Local Wisdom: Systematic Study 2014-2024," *At-Thullab : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/http://10.30736/atl.v8i2.2312>.

²⁵ Khaerunnisa, Riska Damayanti, and Muhammadong, "Integration of Islamic Religious Education Values with Independent Curriculum: Opportunities and Challenges in Elementary Schools," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3917–25, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2225>.

²⁶ Viola Cempaka, "Innovative Ideas For Madrasah Development Management," *Review: Journal of Multidisciplinary in Social Sciences* 2, no. 08 (2025): 319–28, <https://doi.org/10.59422/rjmss.v2i08.1038>.

²⁷ (Efendi et al., 2025)

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu madrasah dan evaluasi dampaknya masih lebih banyak didasarkan pada pengamatan perilaku. Oleh karena itu, madrasah perlu memperkuat evaluasi program dan menjaga konsistensi pembinaan agar pembiasaan keagamaan semakin efektif. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lebih banyak madrasah agar diperoleh gambaran yang lebih luas.

Bibliography

- Alfarisy, Shofwatunnida Julia, and Iswandi. "Integration of Character Education Values in Islamic Religious Education Learning At School." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (2025): 1503–9. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660>.
- Amin, Alfauzan, Asiyah Asiyah, Zulkarnain Syafal, Alimni Alimni, Nurlaili Nurlaili, Ayu Wulandari, and Dwi Agus Kurniawan. "Motivation and Implementation of Islamic Concept in Madrasah Ibtidaiyah School: Urban and Rural." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11, no. 1 (2022): 345–52. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21943>.
- Anam, Syaiful, Akhmad Nurul Kawakip, Siti Alfiyana Rahmatillah, and Amrin Mustofa. "Adapting Islamic Education in Madrasah Ibtidaiyah: Ideal Conditions in the New Normal Era." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1980–88. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4440>.
- Annamalah, Sanmugam. "The Value of Case Study Research in Practice: A Methodological Review with Practical Insights from Organisational Studies." *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)* 19, no. 16 (2024): 485. [https://doi.org/10.57017/jaes.v19.4\(86\).11](https://doi.org/10.57017/jaes.v19.4(86).11).
- Arif, Muhamad, and Suraiya Chapakiya. "Religious (Islamic) Character Education Based on Local Wisdom: Systematic Study 2014-2024." *At-Thullab : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/http://10.30736/atl.v8i2.2312>.
- Arif, Muhamad, Suraiya Chapakiya, and Angela Yunda Dewi. "Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i1.29301>.
- Cempaka, Viola. "Innovative Ideas For Madrasah Development Management." *Review: Journal of Multidisciplinary in Social Sciences* 2, no. 08 (2025): 319–28. <https://doi.org/10.59422/rjmss.v2i08.1038>.
- Efendi, Burhan, Happy Susanto, Nuraini, Mokmin Bin Basri, and Muh Samsuri. "Integrating Islamic Religious Education for SDGs: A Systematic Literature Review and Bibliometric Study." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 26, no. 02 (2025): 407–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i02.11522>.
- Fitriah, Ulfa Laelatul, Punaji Setyosari, Siti Mas'ula, Ade Eka Anggraini, Siti Faizah, Mardhatillah Mardhatillah, and Shirly Rizki Kusumaningrum. "Developments of Religious Character Education in Primary Schools in The Last Five Years." *Journal of Innovation and Research in Primary Education* 4, no. 3 (2025): 585–93. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1426>.
- Hasan, Salim, Abdul Rahman, Andi Bunyamin, and Hasibuddin Hasibuddin. "Management of Character Education at Integrated Islamic Elementary School, Gowa and Al-Biruni Mandiri Makassar Integrated Islamic Elementary School: A Multi-Case Study."

- International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 7 (2021): 677. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2891>.
- Hayat, Eka Wardatul, and Adiyono Adiyono. “Innovative Strategies for Developing Competency-Based Learning Evaluation in Madrasah Ibtidaiyah Under The Independent Curriculum.” *Journal of Elementary Education Research and Practice* 1, no. 1 (2024): 49–62. <https://doi.org/10.70376/h7egb189>.
- Hosseini, Amin, Elham Ghasemi, Alireza Nikbakht Nasrabadi, and Leila Sayadi. “Strategies to Improve Hidden Curriculum in Nursing and Medical Education: A Scoping Review.” *BMC Medical Education* 23, no. 1 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04652-z>.
- Ilyas, and Nispi Syahbani. “Reconstructing School and Madrasah Management through the Integration of Values, Transformational Leadership, and Curriculum Innovation.” *Journal of Educational Management Research* 4, no. 2 (2025): 583–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.894>.
- Im, Dasom, Jeehee Pyo, Haneul Lee, Hyeran Jung, and Minsu Ock. “Qualitative Research in Healthcare: Data Analysis.” *Journal of Preventive Medicine and Public Health* 56, no. 2 (2023): 100–110. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.471>.
- Jamin, Ahmad, Zaini Zaini, Suriyadi Suriyadi, Musdizal Musdizal, and Wisnarni Wisnarni. “Establishment Students’ Religious Character Through the Distinctive of Madrasah Activities.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1 (2021): 27–42. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v17i1.769>.
- Juwantara, Ridho Agung, and Khusnul Khotimah. “Optimization of Three Education Centers Through Hidden Curriculum in Development of Religious Character of Students in Al-Azhar Dormitory Yogyakarta.” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 56–70. <https://doi.org/10.36768/abdau.v4i1.176>.
- Khaerunnisa, Riska Damayanti, and Muhammadong. “Integration of Islamic Religious Education Values with Independent Curriculum: Opportunities and Challenges in Elementary Schools.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 3917–25. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2225>.
- Lavarda, Rosalia Barbosa, and Christiane Ferreira Bellucci. “Case Study as a Suitable Method to Research Strategy as Practice Perspective.” *Qualitative Report* 27, no. 2 (2022): 539–54. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4296>.
- Mualifah, Lisna, Andi Warisno, Afif Ansori, and An An Andari. “REVIEW OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT RESEARCH IN SCHOOLS.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 593–604.
- Mustofa, Muhammad. “Islamic Religious Education Pedagogies: A Sociological Perspective on Schools, Madrasahs, and Islamic Boarding Schools.” *Abjadia: International Journal of Education* 9, no. 1 (2024): 153–68. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26625>.
- Park, Sharon K., Aleda M.H. Chen, Kimberly K. Daugherty, Laura M. Frankart, and Rachel A. Koenig. “A Scoping Review of the Hidden Curriculum in Pharmacy Education.” *American Journal of Pharmaceutical Education* 87, no. 3 (2023): 438–53. <https://doi.org/10.5688/ajpe8999>.
- Rosele, Muhammad Ikhlas, Firman Mansir, and Nurul Aisyah. “Islamic Education Method in Improving the Religious Learning Quality in Madrasah Ibtidaiyah.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 11, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a1.2024>.